

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah adalah penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah dengan mengikuti metode penelitian yang logis, terorganisasi dan teliti untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisisnya dan menarik kesimpulan yang valid (Sekaran, 2017). Untuk itu, penelitian ini menggunakan adalah metode kausal yang dilakukan untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lain berubah atau tidak serta untuk menjelaskan satu atau lebih faktor yang menyebabkan terjadinya masalah (Sekaran, 2017). Penelitian juga bersifat kuantitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Analisis data yang dilakukan bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Sehingga penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat kausal.

3.1. Unit Analisis dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

DJP merupakan unit kerja eselon I di bawah koordinasi Kementerian Keuangan Republik Indonesia. DJP mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang perpajakan. Adapun visi dan misi DJP adalah (Lakin DJP, 2020):

Visi DJP: *“Menjadi Mitra Terpercaya Pembangunan Bangsa untuk Menghimpun Penerimaan Negara melalui Penyelenggaraan Administrasi Perpajakan yang Efisien, Efektif, Berintegritas, dan Berkeadilan dalam rangka mendukung Visi Kementerian Keuangan: Menjadi Pengelola Keuangan Negara untuk Mewujudkan Perekonomian Indonesia yang Produktif, Kompetitif, Inklusif dan Berkeadilan”.*

Misi DJP: *“Merumuskan regulasi perpajakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia; Meningkatkan kepatuhan pajak melalui pelayanan berkualitas dan*

terstandardisasi, edukasi dan pengawasan yang efektif, serta penegakan hukum yang adil; dan Mengembangkan proses bisnis inti berbasis digital didukung budaya organisasi yang adaptif & kolaboratif serta aparatur pajak yang berintegritas, profesional, dan bermotivasi”

Tujuan DJP: “Untuk mewujudkan visi dan misinya, Direktorat Jenderal Pajak menyelaraskan tujuan Kementerian Keuangan dengan menetapkan tujuan Direktorat Jenderal Pajak periode 2020 - 2024 yaitu Pengelolaan fiskal yang sehat dan berkelanjutan, Penerimaan negara yang optimal dan Birokrasi dan layanan publik yang agile, efektif, dan efisien”.

3.1.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada unit kerja di lingkungan Kanwil DJP Wajib Pajak besar yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman Kav 56 Gedung Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat Jakarta Selatan. Mempertimbangkan kemudahan akses maka penelitian akan dilakukan baik secara luring maupun daring dengan instrumen kuesioner fisik dan digital. Penelitian rencana akan dilaksanakan pada Semester IV yang diharapkan dapat selesai dalam waktu dua bulan setelah seminar proposal dilakukan dengan rencana jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	2021		2022											
		s.d.	Okt s.d.	Januari	Februari				Maret				April		
		Sept	Des		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pengajuan judul penelitian														
2	Pra riset dan observasi awal														
3	Penyusunan proposal														
4	Seminar proposal & revisi														
5	Proses izin penelitian														
6	Pengumpulan data														
7	Pengolahan data														
8	Penyusunan draft laporan														

Sumber: perkiraan waktu penulis (2022)

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi sehingga penelitian dan pemahaman terhadap elemen tersebut dapat digeneralisasi sifat dan

karakteristiknya. Pengambilan sampel dimulai dengan mendefinisikan populasi target terkait dengan elemen, batas geografis dan waktu (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pelaksana di lingkungan Kanwil DJP Wajib Pajak Besar yang berdasarkan data kepegawaian DJP (diakses tanggal 22 Maret 2022) berjumlah 343 (tiga ratus empat puluh tiga) pegawai.

3.2.2. Sampel

Menurut Sekaran & Bougie (2017) terdapat dua metode pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* karena metode ini dapat memberikan petunjuk penting terkait informasi potensial yang sangat berguna dalam sebuah populasi (Sekaran & Bougie, 2017). Selanjutnya penelitian ini akan melakukan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan jenis pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (*judgment sampling*). Jenis pengambilan sampel ini dipilih karena penelitian ini akan melibatkan pemilihan obyek yang berada dalam posisi, jabatan dan fungsi atau tugas terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan (Sekaran & Bougie, 2017).

Tabel 3.2
Rencana Sampel Penelitian

No	Unit Kerja	Jumlah AR, PK dan Penyuluh	Sampel
1	Kanwil DJP Wajib Pajak Besar	53	53
2	KPP Wajib Pajak Besar I	36	36
3	KPP Wajib Pajak Besar II	41	41
4	KPP Wajib Pajak Besar III	40	40
5	KPP Wajib Pajak Besar IV	46	46
Jumlah		216	216

Sumber: SIKKA-DJP (diakses 21 Maret 2022)

Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *judgmental sampling* atas populasi yang ada yaitu hanya untuk pegawai negeri sipil DJP dan bertugas

sebagai AR, PK dan Penyuluh pada unit kerja di lingkungan Kanwil DJP Wajib Pajak Besar yang berdasarkan data kepegawaian DJP melalui aplikasi Sistem Informasi Kepegawaian, Keuangan dan Aktiva (SIKKA DJP) (diakses 15 Februari 2022) berjumlah 216 pegawai dengan rincian sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.2 di atas.

Jumlah sampel ini sudah sesuai dan memenuhi pendapat Hair et al. (2010) yang menyatakan bahwa jumlah minimal sampel adalah 50 dan disarankan lebih dari 100 sampel. Lebih lanjut disebutkan bahwa jumlah minimal sampel adalah antara 5 s.d. 10 kali jumlah variabel atau indikator yang diamati. Mengingat penelitian ini menggunakan 19 indikator maka jumlah sampel dapat dihitung dengan mengalikannya dengan 5 sehingga didapat jumlah 95 (sembilan puluh lima) sampel. Apabila jumlah tersebut tidak dapat dicapai misalnya dalam keadaan *force mayeur*, maka penulis akan berpedoman pada pendapat Roscoe sebagaimana dikutip oleh Sekaran & Bougie (2017) bahwa dalam penelitian dengan analisis multivariate, maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Mengingat dalam penelitian ini terdapat 6 variabel penelitian (independen dan dependen), maka jumlah anggota sampel 60 (enam puluh).

Pemilihan sampel *Account Representative* sebagai sampel didasarkan pada tugas pokok dan fungsi serta peran strategis dari jabatan ini khususnya dikaitkan dengan tujuan utama organisasi yaitu mengumpulkan penerimaan negara dari sektor perpajakan. *Account Representative* adalah jabatan ujung tombak yang langsung dibebani dengan target penerimaan pajak. Berdasarkan “Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.01/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.01/2017 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Pajak”, *Account Representative* bertugas untuk melakukan pengawasan dan penggalan potensi perpajakan. Sedangkan tugas pemberian layanan, konsultasi dan bimbingan terhadap wajib pajak mulai tahun 2021 dialihkan kepada jabatan penyuluh yang merupakan peralihan dan perluasan dari jabatan *Account Representative*

fungsi pelayanan. Selain itu jabatan ini juga diprioritaskan dalam proses manajemen talenta di DJP. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan Pengumuman Direktur Jenderal Pajak Nomor PENG-595/PJ/PJ.01/2021 tentang *Talent Ready Now* Pengisian Jabatan Pengawas Tahun 2022 di Lingkungan Direktorat Jenderal Pajak disebutkan bahwa dua jabatan ini menyumbang lebih dari 56% dari total *talent ready now* dan bahkan lebih dari 90% apabila pegawai yang pernah menjabat sebagai *Account Representative* dihitung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tugas pokok dan fungsi maupun peranan dua jabatan ini berkaitan dengan latar belakang masalah dan variabel dalam penelitian ini.

Kanwil DJP Wajib Pajak Besar dipilih karena unit kerja ini adalah satu dari tiga unit kerja strategis di lingkungan DJP yang mengelola penerimaan wajib pajak dengan penghasilan atau kekayaan terbesar di seluruh Indonesia. Di tahun 2021, unit kerja ini menyumbang lebih dari seperempat dari total penerimaan pajak nasional. Selain itu sebagai unit kerja strategis, Kanwil DJP Wajib Pajak Besar merupakan kumpulan pegawai terbaik di seluruh Indonesia dan diprioritaskan dalam setiap kebijakan pengembangan karir termasuk kebijakan manajemen talenta yang tujuan utamanya adalah seleksi dan pengembangan kepemimpinan.

3.3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama untuk analisis berikutnya untuk menemukan solusi atau masalah yang diteliti (Sekaran, 2006). Dalam penelitian survei data primer dapat diperoleh dari wawancara, memberikan kuisisioner dan observasi orang dan fenomena (Sekaran, 2006), sedangkan data sekunder adalah data telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah di dalam atau di luar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti (Sekaran, 2006).

Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil kuisisioner yang diisi oleh responden.

Selain itu data primer juga berasal dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Adapun jenis data sekunder yang akan penulis gunakan dalam penelitian adalah data-data terkait obyek penelitian seperti dokumentasi peraturan dan kebijakan, laporan kinerja, standar operating prosedur, laporan-laporan terkait variabel penelitian, jurnal dan penelitian sebelumnya, informasi dari media masa dan sumber lainnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama mengumpulkan data dalam penelitian survei yaitu memberikan kuisioner, wawancara dan observasi orang dan fenomena (Sekaran, 2006). Penulis akan melakukan studi literatur untuk melengkapi data yang diperlukan. Wawancara tidak terstruktur dan observasi dilakukan ditahap awal untuk menggali lebih banyak data terkait kondisi terkini obyek penelitian. Kemudian peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data kualitatif secara efisien, mendefinisikan data secara jelas dan tepat, serta mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui variabel yang akan diukur secara pasti dan informasi apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2017).

Untuk mengukur pendapat responden dalam kuesioner digunakan skala ordinal dalam sistem likert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak pernah (STS). Perinciannya adalah sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat tidak setuju (STS)

Angka 2 = Tidak setuju (TS)

Angka 3 = Netral (N)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat setuju (SS)

Kuesioner ini memasukkan kategori tengah (*middle category*) untuk memfasilitasi responden yang memiliki karakter yang sedang (*moderate trait standing*). Penyediaan

alternatif tengah dalam kuesioner bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada responden yang memiliki sikap moderat terhadap pernyataan yang diberikan. Jika alternatif tengah tidak disediakan maka responden dipaksa untuk memberikan pilihan yang bipolar dan keterpaksaan ini akan memberikan kontribusi kesalahan sistematis dalam pengukuran Klopfer dan Madden (1980) (dalam Widhiarso, 2010).

Andrews (1984) (dalam Widhiarso, 2010) menyatakan bahwa keberadaan alternatif tengah eksplisit dalam kategori jawaban tidak memiliki efek yang signifikan pada kualitas data. Widhiarso menyimpulkan bahwa skor skala yang menyediakan kategori tengah dengan yang tidak memiliki kategori tengah tidak memiliki perbedaan yang berarti. Dengan menggunakan kategori tengah, variasi data yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Oleh karena itu menyediakan kategori tengah akan menghasilkan data yang lebih bervariasi.

Sesuai dengan prosedur pemberian izin riset di lingkungan DJP, maka sebelum mendistribusikan instrumen penelitian peneliti akan mengajukan permohonan izin riset secara formal dengan surat pengantar dari universitas dengan melampirkan proposal tesis dan kuesioner yang akan didistribusikan. Selanjutnya proses perizinan akan diajukan ke Direktorat P2Humas DJP. Setelah izin riset terbit, maka penulis akan mendistribusikan kuesioner kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Dalam rangka menjaga tingkat pengembalian kuesioner dalam periode waktu yang relatif pendek dan dalam kondisi pandemi yang tidak menentu, maka selain secara luring, kuesioner juga akan disampaikan melalui media elektronik/daring. Terakhir penulis akan melakukan wawancara terstruktur dalam tahap pengolahan dan analisis data.

3.5. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif biasanya berbentuk ide atau konsep yang masih abstrak. Prakteknya, belum ditemukan alat untuk mengukur variabel yang tidak jelas tersebut. Ide dan konsep abstrak tersebut perlu diuraikan menjadi sikap dan karakteristik yang

dapat diamati. Penguraian konsep abstrak sehingga menjadi dapat diukur dengan cara yang nyata disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Untuk itu dalam penelitian ini, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

3.5.1. Variabel *Work Effectiveness*

Dalam penelitian ini, *work effectiveness* didefinisikan sebagai perilaku atau aktivitas kerja yang berhubungan langsung dengan kinerja dan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Variabel kinerja pegawai akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner dalam skala ordinal berbentuk likert 5 skala dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini, variabel *work effectiveness* akan diukur melalui pendekatan internal proses dengan instrumen *model of organizational culture and effectiveness* yang dikembangkan oleh Denison & Mishra (1995). Instrumen ini terdiri dari 4 indikator yaitu *involvement*, *consistency*, *adaptability*, dan *mission*. Instrumen ini telah teruji dalam penelitian dengan obyek yang sejenis yaitu aparatur sipil negara di Indonesia (Arumi, 2020 dan Mardianti et al., 2020). Selain itu pendekatan pengukuran internal proses dipilih karena variabel yang terkait adalah faktor atau kebijakan yang ada dalam organisasi. Adapun definisi operasional variabel *work effectiveness* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel *Work Effectiveness* (Y)

Variabel	Indikator	Skala/item
<i>Work effectiveness</i> (Y) Denison & Mishra (1995)	<i>Involvement</i>	Ordinal (39 s.d. 43)
	<i>Consistency</i>	Ordinal (44 s.d. 47)
	<i>Adaptability</i>	Ordinal (48 s.d. 51)
	<i>Mission</i>	Ordinal (52 s.d. 57)

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2021)

3.5.2. Variabel *Talent Management*

Dalam penelitian ini, *talent management* didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang berfokus pada untuk mencari, menarik minat, mengembangkan, memotivasi dan mempertahankan pegawai-pegawai berbakat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam

mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini variabel *talent management* akan diukur menggunakan instrumen penelitian kuesioner yang dikembangkan oleh Hafez et al. (2017). Instrumen ini terdiri dari tiga indikator yaitu “*motivating outstanding performance, training and development* dan *job enrichment*”. Instrumen ini telah diaplikasikan dalam beberapa penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Abou Al Nile (2019), Goestjahjanti et al., (2020) dan Jaffal et al. (2019). Adapun definisi operasional untuk variabel *talent management* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel Talent Management (X1)

Variabel	Indikator	Skala/item
Talent management (X1) Hafez et al. (2017)	<i>Motivating outstanding performance</i>	Ordinal (1 s.d. 3)
	<i>Training and development</i>	Ordinal (4 s.d. 7)
	<i>Job enrichment</i>	Ordinal (8 s.d. 10)

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2021)

3.5.3. Variabel Transformational Leadership

Transformational leadership dalam penelitian ini didefinisikan jenis kepemimpinan yang berfokus pada visi dengan cara memotivasi dan menggerakkan pengikutnya untuk lebih mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi demi mencapai tujuan dan visi organisasi melalui proses “*charismatic leadership (idealized influence), inspirational motivation, intellectual stimulation* dan *individualized consideration*”. Variabel *transformational leadership* akan diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh Rafferty & Griffin (2004) yang merupakan pengembangan dari instrumen Bass (1985) dan telah secara luas diaplikasikan dalam berbagai penelitian diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Balwant et al. (2019) dan Balwant (2017). Instrumen ini terdiri dari lima indikator yaitu “*vision, inspirational communication, intellectual stimulation, supportive leadership* dan *personal recognition*”. Adapun definisi operasional untuk variabel *transformational leadership* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Definisi Operasional Variabel *Transformational Leadership* (X2)

Variabel	Indikator	Skala/ item
<i>Transformational leadership</i> (X2) Rafferty & Griffin (2004), Balwant et al. (2019) dan Balwant (2017).	<i>Vision</i>	Ordinal/ 11 s.d. 13
	<i>Inspirational communication</i>	Ordinal/ 14 s.d 16
	<i>Intellectual stimulation</i>	Ordinal/ 17 s.d 19
	<i>Supportive leadership</i>	Ordinal/ 20 s.d 22
	<i>Personal recognition</i>	Ordinal/ 23 s.d 25

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2021)

3.5.4. Variabel *Employee Engagement*

Dalam penelitian ini penilaian kinerja didefinisikan sebagai perilaku atau kondisi aktif dan positif yang mencakup aspek kognisi, emosional dan fisik sehingga karyawan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk berkontribusi pada tugas organisasi yang ditandai dengan “*vigor*, *dedication*, dan *absorption*”. Untuk mengukur variabel *employee engagement*, penulis akan mengadaptasi instrumen yang dikembangkan oleh Schaufeli et al. (2002) yang terdiri dari tiga indikator yaitu “*vigor*, *dedication*, dan *absorption*”. Instrumen ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai penelitian salah satunya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Goestjahjanti et al. (2020) yang mempunyai obyek penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Adapun definisi operasional untuk variabel *employee engagement* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Definisi Operasional Variabel *Employee Engagement* (X3)

Variabel	Indikator	Skala/item
<i>Employee engagement</i> (Z) Schaufeli et al. (2002) dan Goestjahjanti et al. (2020)	<i>Vigor</i>	Ordinal/ 26 s.d 29
	<i>Dedication</i>	Ordinal/ 30 s.d 33
	<i>Absorption</i>	Ordinal/ 34 s.d 36

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2021)

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki tiga tujuan yaitu: untuk mendapatkan perasaan terhadap data “*efek for data*”, menguji kualitas data “*goodness of data*”, dan menguji hipotesis penelitian

(Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan berbagai metode analisa data untuk dapat mencapai ketiga tujuan analisa data tersebut. Adapun beberapa metode yang akan penulis lakukan di antaranya:

3.6.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Statistik yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*).

3.6.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, sedang instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel adalah syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2017).

Ghozali (2001) menyebutkan bahwa pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: “*repeated measure*” atau pengukuran ulang dan “*one shot*” atau pengukuran sekali saja. Mengingat keterbatasan waktu maka penulis akan melakukan pengujian dengan cara *one shot* yaitu pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan *software* SPSS untuk mengukur reliabilitas uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.70 Nunnally (1994) dalam (Ghozali, 2001).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Sugiyono, 2017). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode korelasi produk momen Pearson "*Pearson product moment*". Dalam metode ini dilakukan masing-masing skor item dikorelasikan dengan skor total. Skor total adalah hasil penjumlahan dari seluruh item. Apabila semua item mempunyai nilai korelasi hasil perhitungan yang lebih besar daripada nilai ttabel maka dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen penelitian tersebut valid.

3.6.3. Deteksi Data *Outlier*

Data *outlier* atau data pencilan adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Tahapan mendeteksi data *outlier* penting untuk dilakukan karena data *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang dijadikan sampel untuk analisis statistik apa pun (Fidell et al., 2013). Begitu juga dengan metode analisis SEM PLS yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sebagai metode statistik nonparametrik, SEM PLS pada dasarnya tidak mensyaratkan data untuk terdistribusi secara normal (Sholihin & Ratmono, 2021). Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa data tidak terlalu jauh dari distribusi normal sebelum melakukan analisis data. Pengujian signifikansi parameter dapat bermasalah apabila dalam populasi terdapat data dengan nilai yang ekstrim atau terlalu jauh dari distribusi normal. Data dengan nilai ekstrim terbukti menyebabkan nilai *standar error* menjadi sangat tinggi sehingga menurunkan kemungkinan signifikansi jalur dapat terdeteksi Hair et. al., (2017) dalam (Sholihin & Ratmono, 2021).

Dalam penelitian, untuk mendeteksi data outlier dilakukan dengan menggunakan nilai z-score dari setiap data data sampel. Adapun ambang batas z-score yang digunakan antara -4 s.d.

4 dalam arti data sampel yang terdapat nilai *z-score* kurang dari -4 atau lebih dari 4 dianggap sebagai data outlier Hair et al., (2010) dalam (Fuey & Idris, 2017).

3.6.4. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). SEM merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factor analysis*) yang dikembangkan dalam ilmu psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*) yang dikembangkan dalam ekonometrika (Ghozali, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur (Abdillah & Hartono, 2015). Sedangkan PLS adalah teknis statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data seperti kecilnya ukuran sampel, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas (Abdillah & Hartono, 2015).

Menurut Abdillah & Hartono (2015) proses permodelan SEM terdiri dari dua tahapan dasar yaitu validasi model pengukuran (*outer model*) yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator dan Pengujian model struktural (*inner model*) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel atau korelasi antara konstruk yang diukur dengan uji *t* dari PLS itu sendiri.

Uji *outer model* adalah langkah awal yang dilakukan saat analisis SEM PLS. Uji ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa model pengukuran yang digunakan sehingga layak untuk dijadikan alat pengukuran. Ghozali dan Latan (2015) dalam bukunya menerangkan bahwa *outer model* seringkali disandingkan dengan istilah *outer relation* atau *measurement model* bertujuan untuk mendeskripsikan dengan cara apa setiap indikator berkorelasi dengan variabel latennya. Umumnya terdapat tiga tahapan atau bagian dalam uji *outer model* yaitu:

1) Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi (Abdillah & Hartono, 2015). Dalam penelitian ini uji validitas konvergen dilakukan dengan nilai *loading factor* dengan nilai *loading factor* untuk *confirmatory research* dengan *rule of thumb* lebih dari 0.7. Selain itu uji validitas konvergen juga dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Communality* dengan *rule of thumb* lebih dari 0.5 (Ghozali & Latan, 2015).

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* (Abdillah & Hartono, 2015). Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat dua nilai tersebut dengan *rule of thumb* lebih besar dari 0.7 (untuk *confirmatory research*) (Ghozali & Latan, 2015).

3) Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang tidak berkorelasi (Abdillah & Hartono, 2015). Dalam penelitian ini uji validitas diskriminan yang pertama diukur dengan melihat nilai *cross loading* tiap variabel dengan *rule of thumb* lebih besar dari 0.7. Kedua dengan melihat akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten dengan kriteria akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk laten. Terakhir uji validitas

diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *Heteroit-monotrait Ratio* (HTMT) dengan *rule of thumb* lebih kecil dari 0.90 (Ghozali & Latan, 2015).

Adapun ringkasan *rule of thumb* evaluasi model pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Ringkasan Rule Of Thumb Evaluasi Model Pengukuran

Jenis Uji	Parameter	Rule of Thumb
Validitas konvergen	Loading Factor	> 0.7 (<i>Confirmatory research</i>)
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	> 0.5(<i>Confirmatory research</i>)
	<i>Communality</i>	> 0.5(<i>Confirmatory research</i>)
Validitas Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	>0.7 untuk setiap variabel
	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten
	<i>Heteroit-monotrait Ratio</i> (HTMT)	< 0.9
Reliabilitas	<i>Cronbach's alpha</i>	>0.7 (<i>Confirmatory research</i>)
	<i>Composite reliability</i>	>0.7 (<i>Confirmatory research</i>)

Sumber: Ghozali & Latan (2015)

3.6.5. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 3.8
Ringkasan Rule Of Thumb Evaluasi Model Struktural

Jenis Uji	Rule of Thumb
R-Square	0.67, 0.33, dan 0.19 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Chin 1998) 0.75, 0.50, dan 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Hair et. al. 2011)
Effect Size f^2	0.02, 0.15, dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
Q^2 Predictive Relevance	$Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai <i>predictive relevance</i> dan jika $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang mempunyai <i>predictive relevance</i>
q^2 Predictive Relevance	0.02, 0.15, dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
Signifikansi	1.96 (<i>significance level</i> = 5%)

Sumber: Ghozali & Latan (2015)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen. Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen berdasarkan model penelitian. Semakin

tinggi nilai R^2 maka semakin besar nilai prediksi dari model penelitian yang diajukan (Abdillah & Hartono, 2015). Secara umum nilai R^2 adalah 0.75, 0.50, dan 0.25 yang diinterpretasikan sebagai kuat, moderat, dan lemah Hair et. al. (2014) dalam (Ghozali & Latan, 2015). Nilai f^2 digunakan untuk mengukur pengaruh prediktor variabel laten pada level struktural. Selain itu model struktural dapat diukur dengan Q^2 *Predictive Relevance*. Adapun ringkasan *rule of thumb* evaluasi model struktural dapat dilihat pada tabel berikut

3.6.5.1. Model Fit

Model fit dalam penelitian ini akan diukur dengan beberapa kriteria. Pertama dengan pengujian menggunakan “*Standardized Root Mean Square Residual*” (SRMSR) yang merupakan ukuran nilai absolut rata-rata dari residual kovarian. Ukuran ini didasarkan pada transformasi matriks kovarian sampel dan matriks kovarian yang diprediksi menjadi matriks korelasi. Dengan kata lain SRMSR adalah perbedaan antara korelasi yang diamati dan model matriks korelasi tersirat (Ghozali & Latan, 2015). *Rule of Thumb* untuk pengujian ini adalah kurang dari 0.10 atau 0.08.

Kedua dengan melihat nilai *Normed Fit Index* (NFI). NFI adalah 1 dikurangi nilai χ^2 dari model yang diusulkan dibagi dengan nilai-nilai χ^2 dari model nol. Sehingga nilai NFI berada antara 0 s.d. 1 dengan kriteria semakin mendekati angka satu maka dianggap semakin baik kecocokannya. Namun ukuran ini tidak direkomendasikan karena semakin banyak parameter dalam model, maka semakin besar hasil NFI (Ghozali & Latan, 2015). Ketiga model fit akan diukur dengan nilai *Root Mean Square residual covariance* (RMS_{θ}). Adapun nilai *Rule of Thumb* untuk ukuran ini adalah <0.12 dinilai menunjukkan model fit Hanseler et. al. (2014) dalam (Ghozali & Latan, 2015).

Terakhir model fit akan diukur dengan Goodness of Fit yang dihitung secara manual dengan menggunakan rumus menurut Henseler & Sarstedt (2013) yaitu:

$$Goodness\ of\ Fit\ (GoF) = \sqrt{Communality \times \overline{R^2}}$$

Kriteria nilai GoF menurut Akter et al. (2011) adalah sebagai berikut 0.10 GoF *Small*, 0.25 GoF *Medium* dan 0.36 GoF *Large*. Sehingga nilai *cut off* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.36. Adapun ringkasan *Rule of Thumb* pengujian model fit adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Ringkasan *Rule Of Thumb* Evaluasi Model Fit

Jenis Uji	Rule of Thumb
NIF	>0.9
SRMR	< 0.08
RMS _{theta}	Mendekati nol atau <0.12
GoF	0.1, 0.25, dan 0.36 (GoF kecil, menengah dan besar)

Sumber: Ghazali & Latan (2015) dan Akter et al. (2011)

3.6.5.2. Pengujian Hipotesis

Ghozali & Latan (2015) menyebutkan bahwa menjelaskan bahwa pengujian hipotesis dapat diukur dengan melihat menggunakan perbandingan nilai T Statistics dan P Values pada *Path Coefficients* untuk pengaruh langsung dan *Specific Indirect Effects* untuk pengaruh tidak langsung (mediasi). Hipotesis diterima apabila t-statistic lebih tinggi dibandingkan nilai t value. Adapun nilai t value dengan significance 5% adalah 1,96. Selain itu signifikansi pengaruh juga dapat ditentukan dengan melihat nilai P-Values dengan nilai α yang dipergunakan yaitu < 0,05. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel mempunyai pengaruh yang signifikan apabila mempunyai nilai T Statistics lebih besar dari 1,96 dan/atau mempunyai nilai P Values kurang dari 0.05.

Selain itu untuk mengetahui jenis efek mediasi pada pengaruh tidak langsung akan diukur dengan *Variance Accounted For* (VAF) dengan rumus:

$$VAF = \frac{Indirect\ Effects}{Indirect\ Effect + Direct\ Effects}$$

Ghozali & Latan (2015) menyebutkan bahwa nilai VAF >0.80 berarti full mediasi, 0.20 s.d. 0.80 parsial mediasi dan < 0.20 tidak ada mediasi.